

Kajian Etnobotani Ramuan Minyak Tradisional *Sapah Gumi* pada Suku Sasak di Desa Pejanggik Lombok Tengah

Ethnobotanical Study of Traditional *Sapah Gumi* Oil Ingredients in The Sasak Tribe in
Pejanggik Village Central Lombok

Fatmiwati, Kurniasih Sukenti, Sukiman

Program Studi Biologi, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Universitas Mataram, Mataram, Nusa Tenggara
Barat, Indonesia.

*fatmiy119@gmail.com

INTISARI

Masyarakat Suku Sasak di Desa Pejanggik Kabupaten Lombok Tengah merupakan masyarakat lokal yang masih mempertahankan pengobatan secara tradisional, karena sejarahnya Desa Pejanggik merupakan peninggalan dari salah satu kerajaan besar di Pulau Lombok yaitu Kerajaan Pejanggik. Salah satu pengobatan tradisional yang masih dilakukan yaitu pengobatan dengan minyak tradisional *sapah gumi*. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji aspek-aspek etnobotani jenis tumbuhan yang digunakan dalam pembuatan minyak tradisional *sapah gumi*. Penelitian ini dilakukan pada bulan Mei-Juni di lima dusun yang terdapat di Desa Pejanggik yaitu Dusun Serewa, Dusun Toro, Dusun Lingkok Mas, Dusun Batu Bangke, dan Dusun Ular Naga. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif eksploratif. Pengumpulan data di lapangan dilakukan dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Pemilihan narasumber menggunakan metode *Purposive Sampling* dan *Snowball Sampling*. Seluruh data dianalisis secara deskriptif kualitatif dan kuantitatif berdasarkan hasil observasi, wawancara, perhitungan persentase famili, genus, habitus, bagian-bagian tumbuhan yang digunakan, dan cara penggunaan ramuan minyak tradisional. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat 17 jenis tumbuhan yang tergolong dalam 7 famili yang digunakan oleh masyarakat Desa Pejanggik Lombok Tengah untuk pembuatan minyak *sapah gumi* sebagai obat tradisional untuk mengobati berbagai jenis luka, mengobati penyakit dalam seperti muntah darah, dan untuk obat urut. Sosial budaya masyarakat dapat tercermin dari berbagai macam cara pengolahan tumbuhan untuk pembuatan minyak *sapah gumi* serta pemeliharaan lingkungan sekitar agar tetap lestari. Upaya konservasi yang dilakukan masyarakat Desa Pejanggik Lombok Tengah yakni dengan membudidayakan tumbuhan obat dan tetap menjaga kelestarian lingkungan.

Kata kunci: Sapah Gumi, Pengobatan Tradisional, Desa Pejanggik, Etnobotani.

ABSTRACT

Sasak Tribe Community in Pejanggik Village, Central Lombok Regency is a local people who are thick with traditional medicine, because of it's history Pejanggik Village is a relic of one of the great kingdoms in Lombok, namely Pejanggik Kingdom. One of the traditional treatments that are still being carried out is treatment with traditional Sapah Gumi oil. This research aims to study ethnobotanical aspects of each plant species used in production of traditional *sapah gumi* oil. This research was conducted in May-June in five hamlets in Pejanggik village, namely Serewa Hamlet, Toro Hamlet, Lingkok Mas Hamlet, Batu Bangke Hamlet, and Ular Naga Hamlet. Method used is a descriptive exploratory method. Data collection in the field is done by observation, interview, and documentation. Selection of sources using the method *Purposive Sampling* and *Snowball Sampling*. All data will be analyzed automatically qualitative based on the results of observations, interviews, calculations percentage of family, genus, plant parts used, and

method of obtaining plant. The results showed that there were 17 types of plants that belonging to the 7 families used by the people of Pejanggik Village, Lombok Center for the manufacture of *sapah gumi* oil as a traditional medicine to treat various types of wounds, treating internal diseases such as vomiting blood, and for massage medicine. Socio-cultural society can be reflected in vious ways of processing plants for the manufacture of *sapah gumi* oil and maintenance of the surrounding environment to stay sustainable. Concervation efforts carried out by the people of Pejanggik Village, Central Lombok namely by cultivating medicinal plants and maintaining sustainability environment.

Keywords: Sapah Gumi, Traditional Medicine, Pejanggik Village, Ethnobotany

PENDAHULUAN

Indonesia dikenal dengan keanekaragaman budayanya yang besar, mulai dari keanekaragaman budaya tradisional hingga yang modern (Jannah dan Safnowandi, 2018). Salah satu hasil dari keragaman budaya Indonesia adalah praktik pengobatan herbal atau pengobatan tradisional. Sejak ratusan tahun lalu, nenek moyang bangsa Indonesia telah dikenal pandai meracik obat-obatan tradisional. Setiap daerah memiliki berbagai macam obat tradisional yang khas (Sundari, dkk, 2022) begitu pula obat tradisional oleh Suku Sasak di Pulau Lombok. Pulau Lombok merupakan salah satu pulau yang berada di Provinsi Nusa Tenggara Barat. Lombok dikenal sangat kaya dengan tradisi, budaya dan nilai-nilai kepercayaan lokal yang masih dipertahankan oleh masyarakat Suku Sasak hingga saat ini, selain itu juga berbagai macam perilaku kesehatan yang dilakukan salah satunya yaitu dengan melakukan pengobatan tradisional. Menurut Aini dkk (2021) pengobatan tradisional adalah pengobatan yang mengacu pada pengalaman, keterampilan turun-temurun, dan pendidikan atau pelatihan dan diterapkan sesuai dengan norma yang berlaku dalam masyarakat.

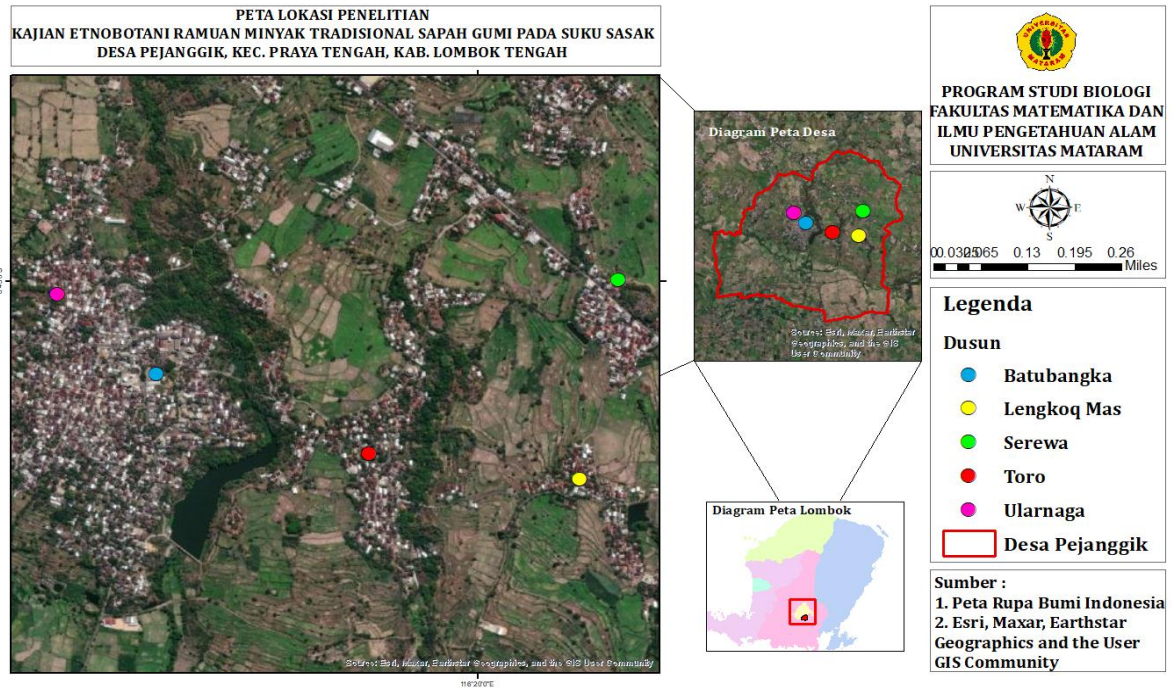
Salah satu daerah yang masih melakukan pengobatan secara tradisional yaitu masyarakat Suku Sasak di Desa Pejanggik, Kabupaten Lombok Tengah. Desa Pejanggik merupakan suatu desa yang masih mempertahankan pengobatan tradisional, karena sejarahnya Desa Pejanggik merupakan peninggalan dari salah satu kerajaan besar yaitu Kerajaan Pejanggik. Dari latar belakang itulah masyarakat Suku Sasak di Desa Pejanggik mendapat pengetahuan tradisional berupa pengetahuan ramuan minyak tradisional *Sapah Gumi*. Nama *Sapah Gumi* diambil dari nama lokal tumbuhan yang merupakan salah satu bahan pembuatan minyak tradisional *Sapah Gumi* yaitu tumbuhan tapak liman karena tumbuhan tersebut dianggap paling memiliki khasiat diantara bahan lainnya. Tumbuhan tersebut sering dianggap tumbuhan yang tidak ada manfaatnya, tetapi tidak bagi masyarakat di Desa Pejanggik Lombok Tengah.

Penelitian etnobotani mengenai ramuan minyak tradisional *Sapah Gumi* di Kabupaten Lombok Tengah belum dilakukan, sehingga peneliti tertarik mengulas pemanfaatan tumbuhan di balik ramuan minyak tersebut. Penelitian ini juga penting untuk dilakukan, untuk mendapatkan dokumentasi dan data tertulis mengenai ragam jenis tumbuhan yang dimanfaatkan agar pengetahuan tradisional khususnya tentang obat-obatan alami tetap ada.

MATERI DAN METODE

Tempat dan waktu penelitian

Penelitian dilaksanakan di lima dusun yang ada di Desa Pejanggik Kabupaten Lombok Tengah Provinsi Nusa Tenggara Barat, mulai dari bulan Mei-Juni 2023.



Gambar 1. Peta lokasi penelitian. Desa Pejanggiq Lombok Tengah

Bahan dan alat

Alat yang digunakan dalam penelitian ini adalah buku catatan lapangan, pena, pensil, penggaris, spidol, alat rekam (handphone), cutter, gunting, kamera, kantong plastik, selotip, plastik ziplock, dan sasak. Bahan yang digunakan dalam penelitian ini adalah daftar pertanyaan, alkohol 70% untuk pengawetan, kertas koran, kertas gambar A3, kardus, label gantung (etikel gantung), label tempel, tali rafia, lem kertas, dan sampel tumbuhan yang digunakan dalam pembuatan ramuan minyak tradisional *sapah gumi*.

Metode

Pengumpulan data primer

a. Observasi

Observasi umumnya digunakan sebagai metode untuk mengumpulkan data dengan cara mengadakan pengamatan dan pencatatan secara sistematis pada tempat yang diamati. Pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan dengan observasi langsung di lokasi penelitian dan ikut berpartisipasi dalam kehidupan masyarakat di dusun, seperti ikut mengamati dalam pengambilan tumbuhan yang dimanfaatkan serta membantu mempersiapkan untuk proses pembuatan ramuan minyak tradisional *sapah gumi*.

b. Wawancara (semi terstruktur dan *in-depth interview*)

Data mengenai tumbuhan yang dimanfaatkan dalam pembuatan ramuan minyak tradisional *sapah gumi* serta mencakup aspek botani dan aspek lainnya dilakukan dengan mewawancarai masyarakat melalui wawancara semi terstruktur dan wawancara mendalam atau *in-depth interview*.

c. Pemilihan narasumber

Pemilihan narasumber dilakukan dengan metode *purposive sampling* dan *Snowball sampling*. Metode *purposive sampling* yaitu narasumber ditujukan pada orang-orang yang memiliki pengetahuan terkait pembuatan ramuan minyak tradisional *Sapah Gumi* seperti misalnya tokoh masyarakat, warga yang menggunakan minyak tradisional, dan masyarakat yang dapat membuat ramuan minyak tradisional itu sendiri, sedangkan untuk menentukan informan lebih lanjut digunakan

metode *Snowball sampling*. Menurut Sugiyono (2011) dalam metode *Snowball sampling* narasumber ditentukan berdasarkan informasi dan rekomendasi dari narasumber-narasumber yang ditemui sebelumnya, hingga mendapatkan data jenuh yang berarti tidak ada penambahan informasi lagi.

d. Dokumentasi

Dokumentasi dalam penelitian ini berupa foto dan video. Foto-foto yang diambil merupakan foto kegiatan saat melakukan wawancara bersama informan, foto kegiatan ketika pengambilan tumbuhan, diambil pula foto sampel tumbuh-tumbuhan yang dimanfaatkan, dan video proses berlangsungnya pembuatan ramuan minyak tradisional *sapah gumi*.

e. Pembuatan herbarium

Pengambilan sampel tumbuhan untuk pembuatan herbarium dilakukan untuk jenis-jenis tumbuhan yang belum diidentifikasi di lapangan atau masih memerlukan konfirmasi lebih lanjut.

f. Identifikasi

Identifikasi tumbuhan dilakukan dengan cara mencocokkan jenis sampel yang didapat di lapangan dengan buku panduan identifikasi tumbuhan dan literatur ilmiah lainnya.

Pengumpulan data sekunder

Data sekunder dalam penelitian ini berupa data pendukung seperti data demografi lokasi penelitian yang meliputi jumlah penduduk, komposisi penduduk, persebaran geografis, dan karakter demografis. Data didapatkan dari kantor desa dan dinas-dinas terkait.

Analisis data

Data kualitatif

Data kualitatif dalam penelitian ini berupa jenis-jenis tumbuhan yang dimanfaatkan untuk pembuatan ramuan minyak tradisional *Sapah Gumi* yang meliputi nama lokal, nama dalam bahasa Indonesia, nama ilmiah, organ tumbuhan yang digunakan, manfaat, cara pengolahan, aspek sosial budaya, dan aspek konservasi.

Data kuantitatif

a. Persentase famili tumbuhan yang digunakan

$$\% \text{ Famili} = \frac{\text{jumlah spesies suatu famili}}{\text{jumlah seluruh spesies}} \times 100\%$$

b. Persentase genus tumbuhan yang digunakan

$$\% \text{ Genus} = \frac{\text{jumlah spesies suatu genus}}{\text{jumlah seluruh spesies}} \times 100\%$$

c. Persentase habitus tumbuhan yang digunakan

$$\% \text{ habitus} = \frac{\text{jumlah spesies suatu habitus}}{\text{jumlah seluruh habitus}} \times 100\%$$

d. Persentase bagian-bagian tumbuhan yang digunakan

$$\% \text{ bagian} = \frac{\text{jumlah suatu bagian tumbuhan yang digunakan}}{\text{jumlah seluruh bagian tumbuhan yang digunakan}} \times 100\%$$

e. Persentase cara penggunaan ramuan minyak tradisional *sapah gumi*

$$\% \text{ cara perolehan} = \frac{\text{jumlah suatu cara penggunaan ramuan minyak}}{\text{jumlah seluruh cara penggunaan}} \times 100\%$$

HASIL DAN PEMBAHASAN

Keragaman Jenis Tumbuhan yang Dimanfaatkan dalam Pembuatan Ramuan Minyak Tradisional *Sapah Gumi* di Desa Pejanggal Lombok Tengah

Terdapat 16 spesies tumbuhan dari 7 famili yang dimanfaatkan oleh Suku Sasak Desa Pejanggik Lombok Tengah untuk pembuatan ramuan minyak tradisional *sapah gumi* sebagai obat tradisional untuk menyembuhkan berbagai jenis penyakit. Jenis-jenis tumbuhan yang dimanfaatkan oleh masyarakat Suku Sasak di Desa Pejanggik disajikan pada Tabel 1 berikut ini:

Tabel 1. Jenis-jenis tumbuhan yang dimanfaatkan untuk pembuatan ramuan minyak tradisional *sapah gumi* oleh masyarakat Suku Sasak Desa Pejanggik Lombok Tengah

No	Jenis tumbuhan		Suku	Organ yang digunakan	Cara perolehan
	Nama Lokal	Nama Ilmiah			
1	Sekuh	<i>Kaempferia galanga</i> L.	Zingiberaceae	Rimpang	Budidaya
2	Kunyik	<i>Curcuma longa</i> L.	Zingiberaceae	Rimpang	Budidaya
3	Kunyik putek	<i>Curcuma zedoaria</i> (Christm.) Roscoe	Zingiberaceae	Rimpang	Budidaya
4	a. Jae putek b. Jae beak	<i>Zingiber officinale</i> Roscoe <i>Zingiber officinale</i> var. <i>rubrum</i> Theilade	Zingiberaceae	Rimpang	Budidaya
5	Manpus	<i>Ammomum cardamomum</i> L.	Zingiberaceae	Rimpang	Budidaya
6	Bujak	<i>Zingiber zerumbet</i> (L.) Roscoe	Zingiberaceae	Rimpang	Budidaya
7	Lemunti	<i>Boesenbergia rotunda</i> L. Mansf	Zingiberaceae	Rimpang	Budidaya
8	Suparatus	<i>Chrysopogon zizanioides</i> (L.) Roberty	Poaceae	Akar	Liar
9	Re	<i>Imperata cylindrica</i> L.	Poaceae	Akar	Liar
10	Lensune	<i>Allium sativum</i> L.	Amaryllidaceae	Siung	Beli
11	Sebie tandan	<i>Piper retrofractum</i> Vahl	Piperaceae	Buah	Liar
12	Sang	<i>Piper nigrum</i> L.	Piperaceae	Buah	Beli
13	Nyiur ijo	<i>Cocos nucifera</i> L.	Arecaceae	Buah	Budidaya
14	Bebele	<i>Centella asiatica</i> L. Urban	Apiaceae	Daun	Liar
15	Sesapa	<i>Blumea balsamifera</i> L.	Asteraceae	Daun	Liar
16	Sapah gumi	<i>Elephantopus scaber</i> L.	Asteraceae	Daun	Liar

Jenis tumbuhan yang dimanfaatkan untuk pembuatan ramuan minyak tradisional *sapah gumi* terdiri dari 7 famili yaitu Zingiberaceae, Poaceae, Piperaceae, Asteraceae, Apiaceae, Arecaceae, dan Amaryllidaceae. Persentase tumbuhan berdasarkan famili disajikan pada Tabel 2 berikut ini:

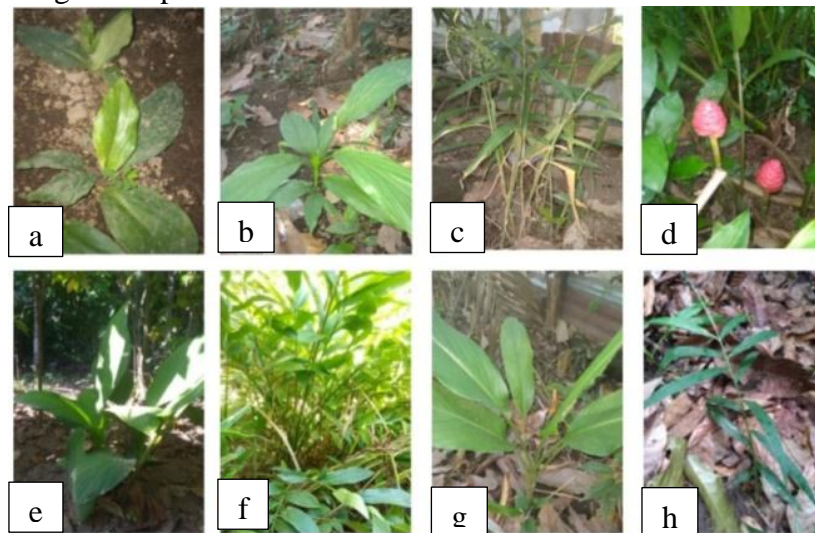
Tabel 2. Persentase jenis tumbuhan berdasarkan famili

Famili	Jumlah jenis	Persentase
Zingiberaceae	7	46%
Poaceae	2	12%
Asteraceae	2	12%
Piperaceae	2	12%
Amaryllidaceae	1	6%
Arecaceae	1	6%
Apiaceae	1	6%
Jumlah	16	100%

Suku tumbuhan yang memiliki persentase terbesar yaitu Zingiberaceae (Gambar 2) yaitu sebesar 46%, diikuti dengan Asteraceae, Piperaceae, dan Poaceae sebesar 12%, kemudian Amaryllidaceae, Arecaceae, dan Apiaceae sebesar 6%. Menurut Situmorang dan Sihombing (2018) kandungan kimia yang terdapat dari suku Zingiberaceae umumnya mengandung minyak atsiri, pati, tannin, dan damar. Khasiat

dari minyak atsiri dapat melancarkan peredaran darah, sebagai penenang (sedatif), anti septik, anti piretik (penurun panas), karminatif, dan memperbaiki pencernaan. *Zingiber zerumbet* (lempuyang) merupakan saah satu dari suku Zingiberaceae yang memiliki kandungan yang berkhasiat obat. Menurut Silalahi (2018) tumbuhan lempuyang memiliki kandungan anti piretik, anti implamasi, analgesik, dan anti mikroba. Selain itu juga rimpang lempuyang mengandung alkaloid, saponin, poliphenol, dan minyak atsiri.

Tumbuhan suku Zingiberaceae tidak hanya dijadikan sebagai bahan obat tradisional saja, akan tetapi juga digunakan sebagai bumbu masakan. Oleh karena itu, tumbuhan suku Zingiberaceae banyak dibudidayakan oleh masyarakat. Lestari dkk (2021) menjelaskan bahwa pembudidayaan tumbuhan suku Zingiberaceae relatif mudah karena menggunakan rimpang dengan tunas yang dapat tumbuh dengan cepat. Hal tersebut membuat suku Zingiberaceae paling banyak ditemukan jumlah jenisnya karena ketersediaannya yang paling melimpah.



Gambar 2. Tumbuhan suku Zingiberaceae. Keterangan: (a) *Kaemferia galanga* (kencur), (b) *Curcuma longa* (kunyit), (c) *Zingiber officinale* var. *rubrum* (jahe merah), (d) *Zingiber zerumbet* (lempuyang), (e) *Boesenbergia rotunda* (temu kunci), (f) *Ammomum cardamomum* L. (kapulaga), (g) *Curcuma zedoaria* (kunyit putih), (h) *Zingiber officinale* Roscoe (jahe putih).

Habitus tumbuhan obat yang dimanfaatkan sangat beragam. Terdapat lima habitus tumbuhan yang dimanfaatkan, yakni tera/herba, semak, pohon, perdu dan tumbuhan memanjat. Berikut persentase habitus tumbuhan yang dimanfaatkan oleh masyarakat, disajikan dalam Tabel 3 berikut ini:

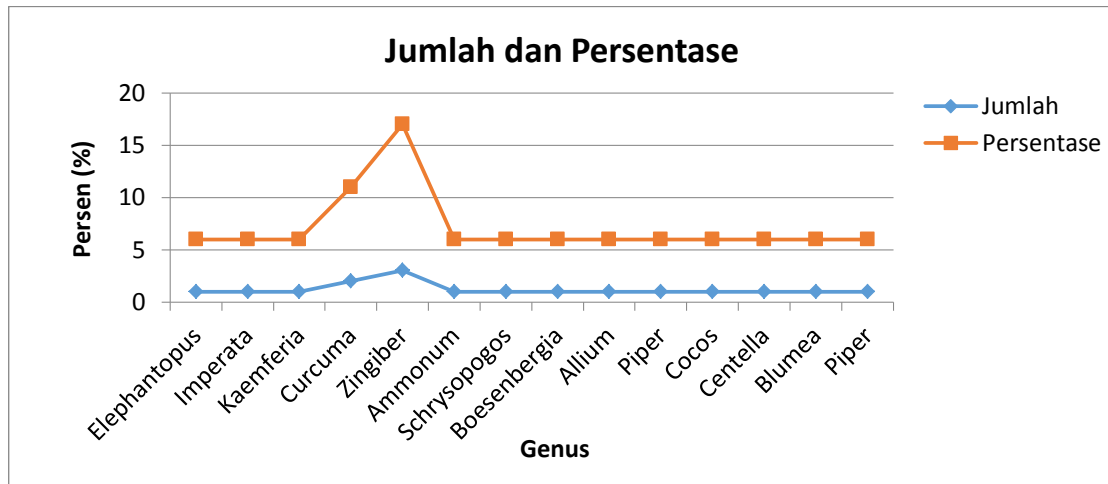
Tabel 3. Persentase jumlah habitus tumbuhan yang dimanfaatkan masyarakat dalam pembuatan ramuan minyak tradisional *sapah gumi*

Habitus	Jumlah jenis	Persentase
Terna/herba	9	57%
Semak	3	19%
Tumbuhan memanjat	2	12%
Perdu	1	6%
Pohon	1	6%
Jumlah	16	100%

Pada umumnya, habitus tumbuhan obat yang paling banyak digunakan yaitu bentuk tera/herba sebanyak 9 jenis (57%). Terna/herba adalah tumbuhan yang batangnya lunak karena tidak membentuk kayu. Terna/herba memiliki batang yang basah karena mengandung banyak air. Habitus tera/herba

paling banyak dimanfaatkan oleh masyarakat sebab tumbuhan herba paling mudah ditemukan dan melimpah jumlah jenisnya. Bentuk herba juga banyak dibudidayakan oleh masyarakat di pekarangan rumah, sebab mudah untuk dirawat (Lestari dkk 2021).

Selain beragamnya habitus, genus tumbuhan yang dimanfaatkan juga beragam yaitu terdapat 14 genus. Berikut persentase genus tumbuhan yang dimanfaatkan oleh masyarakat, disajikan dalam Gambar 3 berikut ini:



Gambar 2. Grafik jumlah genus tumbuhan yang dimanfaatkan masyarakat untuk pembuatan ramuan minyak tradisional sapah gumi

Dari Gambar 2 terlihat bahwa genus yang paling banyak dimanfaatkan ialah genus *Zingiber*. Hal ini dikarenakan genus *Zingiber* merupakan genus yang paling banyak dijumpai, didukung dengan daerah yang beriklim tropis. Selain karena genus *Zingiber* banyak dijumpai, seperti *Zingiber officinale* var. *rubrum* Theilade, *Zingiber officinale* Roscoe, dan *Zingiber zerumbet* L, memiliki kandungan antibakteri yang dapat melawan bakteri gram positif dan negatif. Bakteri gram positif contohnya seperti *Bacillus licheniformis*, *Bacillus spizizenii*, dan *Staphylococcus aureus*, sedangkan bakteri gram negatif seperti *Eschericia coli*, *Klebsiella pneumonia*, dan *Pseudomonas stutzeri* (Khusna, 2019).

Aspek Pemanfaatan Tumbuhan yang Digunakan dalam Pembuatan Ramuan Minyak Tradisional Sapah Gumi di Desa Pejanggik

Terdapat 16 jenis tumbuhan yang dimanfaatkan oleh masyarakat Desa Pejanggik untuk membuat ramuan minyak tradisional *sapah gumi*. Penyakit yang paling banyak diobati yaitu luka-luka baik luka bakar, luka bekas sayatan benda tajam, lecet, dan sebagainya. Penyakit tersebut merupakan penyakit yang sering terjadi sehingga masyarakat memanfaatkan ramuan minyak tradisional *sapah gumi* untuk menyembuhkan penyakit tersebut. Selain penyakit luka-luka, ramuan minyak tradisional *sapah gumi* juga dapat mengobati penyakit dalam seperti muntah darah dan maag akut, dimanfaatkan juga untuk obat urut.

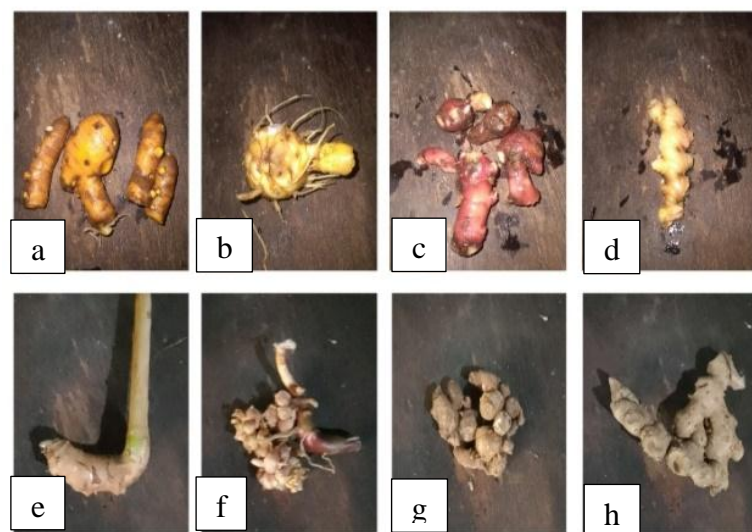
Bagian tumbuhan yang dimanfaatkan sebagai bahan pembuatan ramuan minyak tradisional *sapah gumi* sangat beragam. Terdapat lima jenis bagian tumbuhan yang dimanfaatkan sebagai bahan obat yakni daun, buah, rimpang, umbi, dan akar. Persentase bagian-bagian tumbuhan yang dimanfaatkan oleh masyarakat Suku Sasak Desa Pejanggik disajikan dalam Tabel 4 berikut ini:

Tabel 4. Persentase jumlah bagian tumbuhan yang dimanfaatkan masyarakat untuk pembuatan ramuan minyak tradisional sapah gumi

Nama bagian tumbuhan	Jumlah jenis	Persentase
Rimpang	7	44%
Buah	3	19%

Daun	3	19%
Akar	2	12%
Umbi	1	6%
Jumlah	16	100%

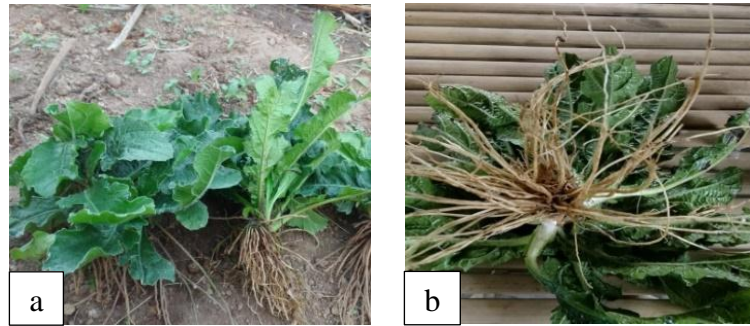
Bagian tumbuhan yang paling banyak dimanfaatkan oleh masyarakat Suku Sasak Desa Pejanggik adalah rimpang (Gambar 3) dengan persentase sebesar 44%. Rimpang atau rhizoma merupakan modifikasi dari batang tumbuhan yang tumbuh di bawah permukaan tanah dan dapat membentuk tunas dan akar baru dari ruas-ruasnya. Menurut Yansip dkk (2017) rimpang mengandung beberapa senyawa kimia antara lain zingiberen, kurkumin dan antioksidan yang sangat baik untuk kesehatan sehingga rimpang paling banyak digunakan menjadi obat herbal. Spesies tumbuhan yang dimanfaatkan rimpangnya ialah kencur, lempuyang, jahe, jahe merah, kunyit, kunyit putih, kapulaga, dan temu kunci. Selain rimpang, bagian tumbuhan yang dimanfaatkan adalah daun dan buah dengan nilai persentase 19%. Hal ini dikarenakan daun merupakan bagian yang mudah didapatkan sebab ketersediaannya yang lebih banyak dibandingkan bagian tumbuhan lainnya. Menurut Ratnani dkk (2021) daun merupakan bagian tumbuhan yang tidak bergantung pada musim sehingga sangat mudah diperoleh. Daun juga merupakan bagian tumbuhan yang paling mudah diolah karena memiliki tekstur yang lunak. Jenis tumbuhan yang dimanfaatkan daunnya ialah pegagan, sembung, dan tapak liman. Selanjutnya bagian tumbuhan yang paling sedikit digunakan ialah akar (12%) dan umbi (6%). Hal ini disebabkan karena pada akar dan umbi hanya terdapat pada 2 jenis tumbuhan yang digunakan sehingga persentasenya menunjukkan nilai yang rendah. Jenis tumbuhan yang dimanfaatkan akarnya ialah akar wangi dan alang-alang, dan yang dimanfaatkan umbinya ialah bawang putih.



Gambar 4. Rimpang. Keterangan: a) *Curcuma longa* L. (kunyit), b) *Curcuma zedoaria* (Christm.) Roscoe (kunyit putih), c) *Zingiber officinale* var. *rubrum* Theilade (jahe merah), d) *Zingiber officinale* Roscoe (jahe putih), e) *Boesenbergia rotunda* L. Mansf (temu kunci), f) *Ammomum cardamomum* L. (kapulaga), g) *Kaempferia galanga* L. (kencur), h) *Zingiber zerumbet* (L.) Roscoe (lempuyang).

Tumbuhan yang paling banyak dimanfaatkan oleh masyarakat Suku Sasak di Desa Pejanggik dalam pembuatan ramuan minyak tradisional sapah gumi adalah dari famili Zingiberaceae dengan rimpangnya, tetapi hal itu karena banyaknya jenis tumbuhan yang digunakan dari famili tersebut, bukan karena tumbuhan dari famili tersebut memiliki khasiat inti. Menurut masyarakat, tumbuhan yang memiliki khasiat inti dari minyak tradisional sapah gumi adalah tumbuhan tapak liman (Gambar 4.). Menurut

Nasution dkk (2021) daun dan akar dari tanaman tapak liman (*Elephantopus scaber* L.) memiliki banyak kegunaan salah satunya sebagai antimikroba karena tumbuhan ini mengandung senyawa flavonoid yang tinggi serta memiliki kandungan senyawa fenol dan saponin sebagai antioksidan, antibakteri, antivirus, dan anti radang. senyawa yang memiliki antioksidan mampu menghambat autooksidasi melalui mekanisme penangkapan radikal bebas, berperan juga dalam menghentikan dan menetralsisir serta memperbaiki kerusakan-kerusakan yang terjadi di dalam tubuh. Menurut Sholikhah dkk (2020) Flavonoid berfungsi sebagai antioksidan untuk mengurangi kerusakan sel beta pancreas ataupun jaringan lainnya sehingga berpotensi menurunkan kadar glukosa darah.



Gambar 5. Tapak liman. Keterangan: a) daun, b) akar

Cara pengolahan tumbuhan untuk pembuatan ramuan minyak tradisional *sapah gumi* dilakukan dengan tahapan dan langkah tertentu, yakni:

a. Berwudhu

Berwudhu merupakan langkah awal sebelum melakukan proses pembuatan ramuan minyak tradisional (Gambar 6). Berwudhu dilakukan dengan tujuan pada saat melakukan proses pembuatan maupun proses pengambilan tumbuh-tumbuhan harus dalam keadaan bersih dan suci, agar minyak obat yang dihasilkan pun terjaga kebersihannya.



Gambar 6. Berwudhu sebelum mengambil bahan-bahan tumbuhan

b. Pengumpulan bahan-bahan tumbuhan yang digunakan

Proses pengumpulan bahan-bahan tumbuhan tidak memiliki ketentuan khusus ataupun larangan tertentu, kecuali pada pengambilan buah kelapa (Gambar 7) yang memiliki cara tersendiri, yakni dengan cara buah kelapa diikat dengan tali kemudian diturunkan perlahan ke bawah. Buah kelapa yang diturunkan tidak boleh menyentuh tanah, sehingga akan ada orang yang bertugas untuk segera mengambil buah kelapa tersebut.



Gambar 7. Pengambilan bahan-bahan. Keterangan: (a) pengambilan bahan rimpang-rimpangan, (b) pengambilan bahan daun-daunan dan akar-akaran (c) Pemasangan tali kelapa, (d) penurunan kelapa yang sudah diikat, (e) pengambilan buah kelapa agar tidak jatuh ke tanah

c. Persiapan bahan-bahan tumbuhan yang akan digunakan

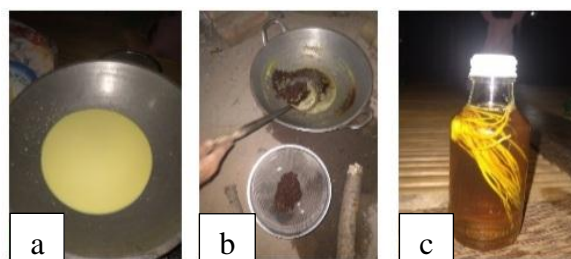
Persiapan bahan-bahan tumbuhan (Gambar 8) yang akan digunakan tidak boleh menyentuh tanah.



Gambar 8. Persiapan bahan. Keterangan: a) Pengupasan, b) pamarutan, c) pemerasan santan kelapa, d) pencacahan, dan e) penumbukan

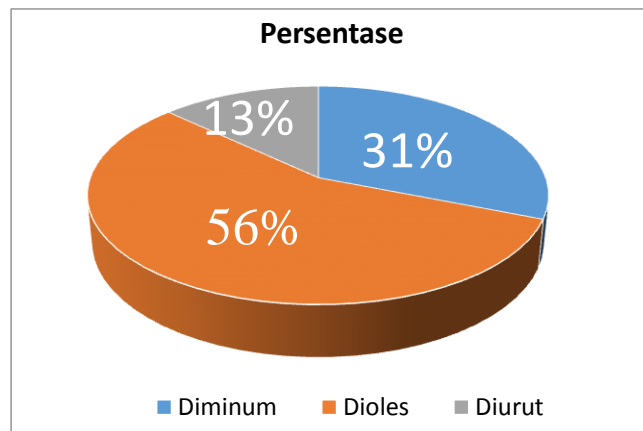
d. Pengolahan menjadi minyak

Proses pemasakan dan penyaringan minyak (Gambar 9) dilakukan dengan cara yang dilakukan pada umumnya, namun setelah disaring minyak harus didiamkan terlebih dahulu sampai agak dingin. Setelah itu minyak akan dimasukkan ke dalam botol kaca, dan dimasukkan dengan akar tanaman *sapah gumi*.



Gambar 9. Pengolahan minyak. Keterangan: a) pemasakan, b) penyaringan minyak, c) minyak jadi

Berdasarkan cara penggunaan, ramuan minyak tradisional *sapah gumi* digunakan dengan cara diminum, dioles, dan diurut. Persentase cara penggunaan tumbuhan obat, disajikan pada Gambar 10. berikut ini:



Gambar 10. Persentase cara penggunaan ramuan minyak tradisional *sapah gumi*

Penggunaan dengan cara diminum digunakan ketika seseorang memiliki penyakit atau keluhan sakit pada organ dalam sehingga cara yang paling efektif menurut masyarakat ialah diminum langsung. Takaran untuk diminum ialah setengah sampai 1 sendok makan setiap hari. Cara penggunaan dengan cara dioles ketika seseorang memiliki penyakit di luar organ dalam misalnya seperti penyakit luka di kulit, maka cara yang paling efektif ialah dengan dioleskan secukupnya (beberapa tetes) pada area kulit yang sakit setiap hari. Penggunaan dengan cara diurut ialah ketika seseorang mengalami keseleo pada kaki ataupun tangan, sehingga dengan bantuan pengurutan diyakini dapat memberikan kesembuhan.

Aspek Sosial Budaya dan Upaya Konservasi yang Dilakukan oleh Suku Sasak di Desa Pejanggalik Lombok Tengah

Pengobatan tradisional yang dilakukan oleh masyarakat Suku Sasak di Desa Pejanggalik Lombok Tengah ialah dengan membuat sebuah ramuan minyak tradisional yang diberi nama *sapah gumi*. Ramuan minyak ini merupakan ramuan turun-temurun dari nenek moyang terdahulu. Pembuatan dari minyak tradisional *sapah gumi* memiliki aturan dan ketentuan tersendiri. Pertama, pembuatan minyak ini hanya boleh dilakukan oleh laki-laki saja, dan tidak boleh ada perempuan. Hal ini dikarenakan, semua anggota yang ikut dalam proses pembuatan harus dalam keadaan berwudhu, sehingga jika ada perempuan yang mengikuti proses pembuatan dikhawatirkan dapat membatalkan wudhu karena bersentuhan fisik dan sebagainya. Selain itu juga, dikhawatirkan wanita tidak bisa terlalu bertahan begadang semalaman untuk mengikuti proses pembuatan minyak tersebut. Hal ini sejalan dengan penelitian Handayani (2021) tentang tradisi *nyadran* di Desa Sodong Kota Semarang, dalam salah satu prosesnya ada kegiatan memasak gulai kambing. Dalam hal ini, hanya pihak laki-laki saja yang boleh melakukan proses pemasakannya.

Kedua, pembuatan minyak ini hanya bisa dilakukan pada malam hari dan harus malam Jumat. Hal ini dikarenakan, pada siang hari terdapat banyak aktivitas berkebun maupun bertani yang dilakukan oleh masyarakat sehingga kurang efektif untuk melakukan pembuatan ramuan minyak tradisional dengan banyak tuntutan pekerjaan. Malam Jumat dijadikan malam untuk pembuatan minyak tradisional karena malam Jumat merupakan malam yang penuh kebaikan, sehingga masyarakat percaya bahwa dengan membuat ramuan minyak di malam Jumat akan mendatangkan kebaikan dari perantara minyak tradisional yang dibuat. Hal ini sejalan dengan penelitian Falahiyah dan Agus (2022) mengenai ritual *sinoman* di Desa Sumurber, ritual tersebut hanya dilakukan pada malam Jumat karena dianggap sebagai malam yang

memiliki keistimewaan dari malam yang lain. Selain dianggap sebagai malam yang memiliki keistimewaan, menurut Ayuningtyas (2017) malam Jumat juga merupakan malam yang penuh dengan keberkahan.

Ketiga, pembuatan ramuan minyak ini hanya bisa dilakukan pada bulan-bulan tertentu seperti pada bulan Maulid dan bulan Puasa yaitu pada bulan Rabiul Awal dan bulan Ramadhan dalam penanggalan Hijriah. Hal ini dikarenakan pada bulan-bulan ini dianggap sebagai bulan suci, sehingga untuk pembuatan ramuan obat dan sejenisnya harus di bulan tersebut untuk mendapatkan keberkahan obat yang dibuat. Hal ini sejalan dengan penelitian Madhan (2014) yang melakukan tradisi *suran* pada bulan tertentu yaitu pada bulan Muharram, karena pada bulan tersebut terjadinya peristiwa hijrahnya kaum muslimin dari kota Mekah ke Madinah yang menjadi titik awal perkembangan Islam.

Keempat, bahan-bahan yang digunakan dalam pembuatan ramuan minyak tradisional tidak boleh menyentuh tanah, misalnya pada saat pengambilan kelapa dari pohonnya, kelapa yang dipetik tidak boleh terjatuh ke tanah. Kelapa yang sudah dipetik diikatkan tali kemudian secara pelan-pelan diturunkan ke bawah, ada seseorang yang sudah bertugas menunggu dan mengambil kelapa diturunkan pelan-pelan dari atas pohonnya. Hal ini dilakukan untuk menjaga agar kandungan-kandungan senyawa yang ada dalam kelapa tidak rusak ketika mengalami getaran yang keras ketika jatuh dan menimpa tanah. Bahan-bahan yang sudah terkumpul harus diletakkan semua di atas *berugak*. Pada saat pembuatannya pun harus di atas *berugak*, baik ketika mengupas kelapa, pamarutan, pemerasan santan kelapa, dan proses pemotongan bahan-bahan lainnya. Hal ini dilakukan sebagai bentuk penghormatan kepada bahan-bahan obat yang digunakan seperti yang diajarkan oleh nenek moyang, selain itu untuk menjaga kesterilan dari bahan-bahan tersebut.

Kelima, kelapa yang digunakan harus berjumlah ganjil. Masyarakat meyakini bahwa sesuatu yang berjumlah ganjil itu baik. Hal ini sejalan dengan penelitian Sari (2021) yang mengatakan bahwa jumlah ganjil diterapkan karena Tuhan menyukai sesuatu hal yang ganjil. Ganjil juga melambangkan mengenai keesaan Tuhan yaitu satu. Lebih jelas dalam penelitian Dahniar dkk (2023) penggunaan tumbuhan yang dimanfaatkan untuk pembuatan obat harus berjumlah ganjil, karena menurut masyarakatnya tumbuhan yang dimanfaatkan dalam jumlah genap dapat menyebabkan proses penyembuhan tidak stabil.

Masyarakat yang ikut serta dalam pembuatan ramuan minyak tradisional *sapah gumi* ini tidak boleh melanggar aturan, khususnya orang-orang yang bertugas sebagai pengupas kelapa, pamarut kelapa, pemerasan santan, penggoreng, dan pemotong bahan-bahan lainnya. Jika ada yang wudhunya batal, maka harus segera berwudhu lagi, begitu seterusnya. Jika ada yang melanggar aturan, biasanya diberikan sanksi berupa teguran, dan tidak diberikan kepercayaan lagi untuk melakukan proses pembuatan minyak tradisional.

Proses akhir setelah pembuatan ramuan minyak tradisional *sapah gumi* dilakukan zikir dan doa bersama dengan masyarakat yang ikut serta dalam pembuatan sampai akhir. Masyarakat mempercayai bahwa yang memberikan penyakit adalah Allah SWT dan hanya Allah SWT yang bisa mencabut penyakit tersebut. Oleh karena itu, doa dan zikir tersebut mengandung pengharapan kepada sang pencipta agar ramuan minyak tradisional yang dibuat dapat bermanfaat dan diberikan khasiat obat yang luar biasa untuk mengobati berbagai penyakit. Setelah itu dilakukan pembagian minyak dengan seluruh masyarakat yang ikut serta. Cara penyimpanan minyak dimasukkan ke dalam botol kaca, kemudian disimpan di dalam suhu ruang, dan tidak boleh terkena sinar matahari langsung. Minyak tradisional *sapah gumi* yang dibuat tidak diperjualbelikan. Masyarakat membuat minyak obat tersebut hanya untuk keperluan pribadi, tanpa berkeinginan untuk mendapatkan penghasilan dengan menjualnya. Hal itu merupakan cara masyarakat menghormati nenek moyang yang sudah mewariskan pengetahuan berupa minyak tradisional tersebut.

Upaya yang dilakukan masyarakat dalam menjaga kelestarian tumbuhan atau dengan kata lain upaya konservasi terutama untuk tumbuh-tumbuhan yang dimanfaatkan dalam pembuatan ramuan minyak tradisional *sapah gumi* ialah dengan cara membudidayakan tanaman-tanaman yang memang bisa

dibudidayakan dengan mudah seperti misalnya tumbuhan suku Zingiberaceae karena tumbuhan dengan suku ini sangat mudah dibudidayakan karena hanya dengan tunas atau rimpang. Tempat pembudidayaan oleh masyarakat ditanam di sekitar pekarangan rumah, di persawahan, ataupun di kebun. Hal ini dilakukan agar masyarakat dengan mudah bisa mengambil bahan-bahan yang diperlukan untuk pembuatan ramuan minyak tersebut.

SIMPULAN

Terdapat 16 spesies tumbuhan yang terdiri dari 7 famili dan 14 genus yang digunakan dalam pembuatan ramuan minyak tradisional sapah gumi. Jenis tumbuhan yang paling banyak dimanfaatkan adalah tumbuhan dari famili Zingiberaceae, dan tumbuhan yang paling banyak digunakan ialah terna/herba. Ramuan minyak tradisional *sapah gumi* dimanfaatkan oleh masyarakat untuk mengobati berbagai jenis penyakit terutama untuk segala jenis luka, beberapa untuk penyakit tubuh bagian dalam seperti muntah darah, dan maag akut, dan beberapa untuk obat urut. Organ tumbuhan yang paling banyak dimanfaatkan yaitu rimpang. Penggunaan ramuan minyak tradisional paling banyak dengan cara dioles dengan persentase sebesar 56%. Aspek sosial budaya masyarakat Suku Sasak di Desa Pejanggik Lombok Tengah dapat dilihat dari ketentuan masyarakat ketika melakukan pembuatan ramuan minyak tradisional sebagai obat. Upaya konservasi yang dilakukan masyarakat yakni dengan membudidayakan tumbuhan yang dimanfaatkan dalam pembuatan ramuan minyak tradisional *sapah gumi* dan tetap menjaga kelestarian lingkungan sekitar.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti ucapkan terima kasih kepada semua pihak yang terlibat dalam penelitian ini, baik secara moril maupun materil.

KEPUSTAKAAN

- Aini, R., Saiful, H., Nila, K., dan Arif, N. 2021. Pengobatan Tradisional Suku Sasak: Studi Kasus Pengobatan di Makam Keramat *Yok Dasan Lekong*, Lombok Timur, Nusa Tenggara Barat. *RSC Journal*. 1(1):58-60.
- Ayuningtyas, T. R. 2017. Tradisi Selamatan di Makam Kyai Mas Kecamatan Prajekan Kabupaten Bondowoso. *Jurnal Sriwijaya Historia*. 1(1):56-65.
- Dahniar., Jusna, A., Wirnangsi, D., dan Uno. 2023. Studi Kearifan Lokal Pengobatan Tradisional dengan Tumbuhan Obat pada Masyarakat Kecamatan Lakea Kabupaten Buol. *Journal Edu Biosfer*. 5(1):13.
- Falahiyah, K. N dan Agus, M. F. 2022. Pemaknaan Ritual Sinoman Malam Jumat Legi bagi Warga Muslim Desa Sumurber. *Jurnal Studi Islam*. 17(2):91-98.
- Handayani, V. L. 2021. Makna Simbol Tradisi Nyadran Jatiombo (Studi Nyadran di Desa Sodong, Kecamatan Mijen Kota Semarang. *Skripsi*. Fakultas Ushuluddin dan Humaniora:Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
- Jannah, H., dan Safnowandi. 2018. Identifikasi Jenis Tumbuhan Obat di Kawasan Desa Batu Mekar Kecamatan Lingsar Kabupaten Lombok Barat. *Bioscientist:Jurnal Ilmiah Biologi*. 6(1):1-15.
- Khusna, U. N. 2019. Studi Etnobotani Pemanfaatan Suku Zingiberaceae di Desa Colo Kecamatan Dawe Kabupaten Kudus Provinsi Jawa Tengah. *Skripsi*. Fakultas Sains dan Teknologi:Universitas Islam Negeri Walisongo.
- Lestari, D., R., Koneri dan P., V., Maabuat, 2021, Keanekaragaman dan Pemanfaatan Tanaman Obat pada Perkarangan di Dumoga Utara, Kabupaten Bolaang Mongondow, Sulawesi Utara, *Jurnal Bios Logos* 11(2): 82-93.
- Madhan, A. 2014. Suran: Upacara Tradisional dalam Masyarakat Jawa. *Jurnal Seuneubok Lada*. 1(2):53.

- Nasution, S. W., Nursoleha, L., Baby, C. L. Z., dan Saharan, R.S. 2021. Uji Aktivitas Antibakteri Ekstrak Etanol Daun Tapak Liman (*Elephantopus scaber* L.) Terhadap Bakteri Shigella Dysenteriae dengan Metode Difusi Cakram. *Jurnal Biospecies*. 14(1):18-23.
- Ratnani, D. A. S., Junitha, I. K., Kriswiyanti, E., dan Dhana, I. N., 2021, The Ethnobotany of Ngusaba Ceremonial Plant Utilization by Tenganan Pegringsingan Community in Karangasem, Bali, Indonesia, *Biodiversitas Journal of Biological Diversity* 22(4): 2078-2087.
- Sari, C.N. N. 2021. Ajaran Islam dalam Tradisi Tari Rateb Meusekat (Studi Kasus : Desa Jeuram). *Jurnal Studi Sosial dan Agama*. 1(1):33.
- Sholikah, T. A., Sri, W., Indah, A., Muhammad, A. R. H., dan Muhammad, H. 2020. The Hypoglycemic Effects of Tapak Liman (*Elephantopus scaber* L.) Plant Extract on Albino Rat (*Rattus novergicus*) Models of Diabetes Mellitus. *Jurnal Kedokteran dan Kesehatan Indonesia*. 11(2):172.
- Silalahi, M. 2018. Botani dan Bioaktivitas Lempuyang (*Zingiber zerumbet* L.) Smith.) *Jurnal EduMatSains*. 2(2):147-160.
- Situmorang, T. S. dan Sihombing, E. S. R. 2018. Kajian Pemanfaatan Tumbuhan Obat pada Masyarakat Suku Simalungun di Kecamatan Raya Desa Raya Bayu dan Raya Huluan Kabupaten Simalungun. *Biolink*. 4(2):117.
- Sundari, E., Baiq, M. H., dan Siti, N. 2022. Identifikasi Tumbuhan Obat Tradisional Berbasis Kearifan Lokal Di Desa Ranggagata Kecamatan Praya Barat Kabupaten Lombok Tengah. *Jurnal Ilmiah Biologi*. 10(2):785-786.
- Sugiono. 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif*. Alfabeta.
- Yansip, S., Tambaru, E., dan Salam, M. 2017. Jenis-jenis Tumbuhan Berkhasiat Obat Tradisional di Masyarakat Desa Yanim dan Braso Distrik Kemtuk Gresi Kabupaten Jayapura. *Bioma*. 2(2):13.